

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang dirasakan oleh manusia di seluruh dunia pada saat ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam setiap bidang. Seiring dengan berkembangnya teknologi yang pesat di era saat ini tentu membuat berkembang pula berbagai jenis teknologi gawai atau *gadget*. Hal ini tentu membuat suatu kehidupan dan kegiatan manusia mengalami perubahan. Perkembangan teknologi dalam masyarakat dapat mempengaruhi perubahan hubungan komunikasi antara orang tua kepada anaknya. Penggunaan gawai secara berlebihan dapat memberikan dampak yang negatif. Banyak orangtua pada saat ini yang memberikan gawai kepada anaknya tanpa adanya pengawasan. Adanya hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas komunikasi dan kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga.

Secara tidak langsung, lingkungan juga dapat turut serta memberikan dan mewarnai berbagai bentuk strategi komunikasi yang orangtua berikan kepada anak. Lingkungan yang anak peroleh tidak hanya mencakup pada lingkungan sosial terdekatnya saja seperti keluarga, tetapi juga dari lingkungan masyarakat dan pertemanan (Haryanti, 2019).

Penggunaan gawai pada anak tanpa adanya pengawasan dari orangtua dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi kebiasaan anak. Anak cenderung akan terbiasa menggunakan gawai sebagai teman bermainnya. Akibatnya, anak yang sering menggunakan gawai menjadi tidak fokus ketika diajak berbicara dengan orang disekitarnya. Anak-anak masih sangat perlu diberikan permainan yang menyenangkan dan dapat melatih sarat otak anak dengan baik.

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh AAP (*American Academy of Pediatrics*), mengungkapkan bahwasanya seorang anak yang berusia di bawah 2 tahun hendaknya terbebas dari paparan layar gawai. Di sisi

lain, anak yang berusia 3 hingga 5 tahun diharapkan menghindari penggunaan layar lebih dari 2 jam setiap hari. Namun memang benar masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengenal pedoman dari AAP tersebut. Oleh karena itu, masih banyak masyarakat yang menyediakan dan memberi gawai dalam pengasuhan anak yang masih berusia 0 hingga 5 tahun (Haryanti, 2019).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Rumambi, 2022), kecanduan gawai secara khusus dapat menjadi masalah bagi remaja dan anak-anak yang kurang memiliki pengendalian diri dan lebih rentan dengan pengaruh dari media. Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan kepada pasangan suami istri yang bekerja, menghasilkan strategi komunikasi yang orang tua terapkan berbeda dalam membentuk pola konsumsi gawai pada anak-anak. Pada beberapa pasangan, menerapkan strategi komunikasi yang mengenalkan dan mendiskusikan teknologi kepada sang anak sejak berusia dini.

Riset terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki akses internet cenderung lebih mudah mengalami adiksi internet dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa (Noor *et al.*, 2020). Saat ini marak anak usia dini yang telah mengenal dan menggunakan teknologi gadget tanpa pendampingan dan pengawasan dari orangtuanya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membatasi dan mengelola penggunaan gawai pada anak. Masalah tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan hal-hal yang positif bersama anak.

Orang tua adalah sekelompok orang yang hidup dalam lingkungan keluarga. Kelompok-kelompok ini harus selalu bersinergi atau bekerja sama dalam pengasuhan kehidupan anak, dimulai dari seorang ayah, ibu, paman, bibi, kakek atau bahkan nenek (Haryanti, 2019). Dalam suatu keluarga, orangtua merupakan tokoh utama sebagai pendidik dalam pertumbuhan dan perkembangan aspek anak. Setiap anak tentu sangat membutuhkan bimbingan

dan didikan yang baik dari orangtua, agar pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek yang dimiliki anak-anak dapat menjadi lebih maksimal.

Dalam keluarga, orang tua menjadi anggota yang memiliki peran paling penting untuk menjalankan fungsi pada keluarga, bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak. Pada umumnya, seringkali peran Ayah dianggap sebagai sosok pencari nafkah yang utama di dalam keluarga, sementara ibu memiliki peran sebagai sosok yang mengelola urusan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Namun pada saat ini, banyak sosok seorang ibu yang juga berperan menjadi seorang pekerja, bahkan ikut andil dalam mencari nafkah utama bagi keluarga. Tentu hal ini dapat mempengaruhi pergeseran fungsi dan peran keluarga (Istiqomah et al., 2021).

Orang tua bekerja adalah orang tua yang memiliki peran ganda. Peran sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab di dalam keluarga serta peran sebagai seorang yang memiliki kesibukan di tempat kerja (Istiqomah et al., 2021). Terkadang, orang tua yang bekerja kurang memberikan perhatian dan waktu yang berkualitas kepada anaknya. Keadaan ini dapat terjadi karena waktu yang dimiliki oleh orang tua bekerja terbagi antara kesibukan pekerjaan dengan keluarga. Sehingga, waktu yang dimiliki untuk mengawasi dan membimbing anak menjadi kurang maksimal dan dapat menimbulkan terjadinya konflik.

Menurut (Ojha, 2011), terjadinya sebuah perselisihan atau pertentangan pada keluarga bekerja seringkali diakibatkan oleh adanya ketidakseimbangan pemahaman dalam mengelola tanggung jawab di dalam keluarga dengan kepentingan pekerjaan. Misalnya, orang tua yang sering salah dalam mengatur waktu dan lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja, sehingga waktu yang dimiliki menjadi kurang atau tidak cukup untuk melakukan peran dan tugasnya di dalam keluarga (Istiqomah et al., 2021).

Seiring dengan berkembangnya era pada saat ini serta banyaknya tuntutan pekerjaan yang dilakukan orang tua untuk mencari nafkah, membuat

waktu yang dimilikinya tersita dalam menjalin komunikasi dengan anaknya. Kendati hal tersebut, menjadikan anak kurang mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tuanya. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Istiqomah et al., 2021), menjelaskan bahwasanya dalam suatu keluarga dimana dua orang yang terlibat di dalamnya yakni orang tua yang sama-sama bekerja cenderung membuat durasi bertatap muka antara anak dengan orang tua akan berkurang. Hal ini karena orang tua lebih banyak memiliki waktu untuk bekerja, sehingga anak-anak memiliki waktunya untuk kesibukannya sendiri.

Setiap keluarga bekerja terdapat keluarga yang tetap dapat menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan anaknya. Mereka tetap mampu menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dirumah meskipun sibuk bekerja. Sehingga pada keluarga bekerja yang tetap menjaga komunikasi dapat membentuk kepribadian sang anak menjadi pribadi yang lebih mandiri. Dalam penelitian (Putri & Kusbaryanto, 2012), menyatakan bahwa seorang Ibu yang bekerja penuh waktu sangat berbeda dengan Ibu yang bekerja paruh waktu. Hal ini dikarenakan, para Ibu pekerja harus rela membagi waktunya dengan anak-anak dan keluarga mereka atas pekerjaan yang mereka miliki (Noor *et al.*, 2020).

Hal seperti ini dapat saja terjadi karena setiap Ibu bekerja dengan jam penuh waktu tentu secara tidak sadar akan mengacuhkan anaknya. Orang tua yang bekerja tentu memiliki strategi komunikasi masing-masing yang berbeda dalam mengelola penggunaan gawai pada anaknya. Hal ini tentu berbeda dengan Ibu yang tidak memiliki jam kerja penuh waktu. Untuk itu, sebuah strategi komunikasi dalam keluarga sangat diperlukan bagi orang tua yang bekerja dengan anak untuk mempermudah mengelola penggunaan gawai pada anak.

Strategi komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan gawai pada anak. Dalam keluarga, strategi komunikasi

adalah cara yang harus diterapkan oleh setiap orangtua yang berfokus pada interaksi dalam mendampingi dan mengelola penggunaan gawai pada anak mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa tanggung jawab para orangtua pada anaknya. Strategi yang efektif yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Terlebih lagi pada saat ini dimana gawai (*gadget*) yang semakin canggih dan dapat digunakan oleh siapa saja. Kondisi seperti inilah yang membuat orangtua harus mendampingi dan mengawasi anak-anaknya saat menggunakan gawai (*gadget*).

Tidak banyak orang tua yang mempunyai prinsip kepedulian yang begitu tinggi dengan menerapkan cara pola asuh yang kurang ideal. Seringkali mereka memiliki sikap yang begitu peduli tetapi pada porsi yang tidak tepat. Hal ini pada dasarnya sering dilakukan dengan cara membiarkan sang anak agar tidak tantrum, namun dapat membuat kebiasaan yang salah dan kurang baik. Sehingga pola komunikasi seperti ini akan terus orang tua lakukan jika tidak ada pendidikan yang layak dan edukasi dengan tepat (Nurhaipah et al., 2023).

Orang tua bekerja seringkali memberikan penggunaan gawai pada anak karena dapat dianggap sebagai teman bermain anak agar tidak rewel. Sehingga ketika seorang anak sedang tantrum atau ditinggal orangtuanya bekerja, hal yang dilakukan orang tuanya untuk menenangkan anaknya adalah dengan memberikan teknologi (gawai) pada sang anak.

Dalam penelitian terdahulu oleh (Azizah, 2022), menjelaskan bahwa orangtua seringkali membiarkan anaknya bermain sendiri namun masih dalam pengawasan orangtua. Hal ini dilakukan karena orangtua merasa lelah saat pulang kerja. Pada dasarnya memiliki anak yang masih balita dan masih memiliki keterbatasan untuk mengartikulasikan emosi bahkan belum memahami bagaimana caranya bersikap, tentu masih bergantung pada orangtua dan membutuhkan orangtua sebagai sumber kehidupannya.

Anak yang sudah mengenal teknologi memiliki kecenderungan terhadap sesuatu yang berbau teknologi tersebut. Misalnya dalam penggunaan gawai, biasanya anak-anak menggunakannya untuk menonton YouTube, bermain *game*, mendengarkan musik dan lain sebagainya. Dalam penelitian (tst/asr, 2022), menyatakan bahwasanya orang tua perlu bertanggung jawab ketika anak menerima dan menggunakan *gadget*. Hal ini karena penggunaan *gadget* dapat menyebabkan kecanduan yang berdampak buruk apabila anak-anak menggunakannya secara berlebihan (Nurhaipah *et al.*, 2023).

Sifat kecanduan atau ketergantungan inilah yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak. Terjadinya hal ini karena kebiasaan anak yang menggunakan teknologi tanpa dibatasi dan diawasi dari orangtua dalam membentuk pola konsumsi *gadget* bagi anak-anak. Padahal pada hakikatnya, anak usia dini belum waktunya dikenalkan dan diberikan gawai.

Anak yang berusia dini masih membutuhkan orang tuanya dalam segala sisi perkembangan anak. Adanya hal itu, orangtua perlu memantau dan mendampingi anak ketika menggunakan *gadget*. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pendidik utama bagi anak dalam keluarga. Peran orangtua saat mendampingi dan mengawasi anak-anaknya ketika menggunakan gawai menjadi suatu hal utama dalam menghadapi dunia di era digital.

Dalam penelitian (A. N. Handayani & Luqman, 2022), menyatakan bahwa anak-anak yang berada di Desa Bandar Khalipah mengalami kecanduan teknologi gawai. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam memahami bahaya gawai dan tidak adanya batasan atau pengawasan serta kurangnya bimbingan dari orang tuanya. Akibat kebutuhan dan kesibukan seringkali orang tua memberikan perangkat elektronik kepada anaknya. Oleh karena itu, strategi komunikasi orang tua sangat penting untuk berinteraksi dengan anaknya secara pribadi.

Penelitian ini dilakukan di Kota Lubuklinggau karena berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan masalah pada peran

ganda yang orang tua miliki. Permasalahan tersebut terletak pada strategi komunikasi orang tua bekerja dalam mengelola penggunaan gawai pada anaknya, sehingga penggunaan gawai pada anak terlihat kurang efektif. Selama observasi, peneliti melihat bahwa anak-anak yang ada di Kota Lubuklinggau sudah sangat paham bahkan lihai dalam menggunakan gawai yang orang tuanya berikan kepada mereka. Sehingga, mereka cenderung lebih fokus dan sangat bergantung pada gadget yang mereka miliki daripada kepada lingkungannya. Pemberian gawai kepada anak yang orang tua lakukan dikarenakan oleh terbatasnya waktu orang tua bekerja untuk mendampingi anak bermain. Sehingga beberapa orang tua bekerja memilih untuk memberikan gawai kepada anaknya sebagai teman bermain untuk meminimalisir sikap tantrum anak yang dikhawatirkan dapat mengganggu pekerjaan orang tua.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui secara mendalam bagaimana penerapan parental mediation pada strategi komunikasi yang dilakukan orang tua bekerja gunakan dalam mengelola aturan penggunaan gawai pada anak dengan judul penelitian “Penerapan *Parental Mediation* Pada Strategi Komunikasi Orang Tua Bekerja Dalam Mengatur Penggunaan Gawai Pada”. Adanya penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana strategi komunikasi yang orangtua bekerja terapkan kepada anak mereka dalam mengelola penggunaan gawai dan membentuk pola konsumsi media anak-anak. Dengan penelitian ini, maka sangat diharapkan mampu memberikan jalan keluar untuk penyelesaian atas masalah yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Penerapan *Parental Mediation* Pada Strategi Komunikasi Orang Tua Bekerja Dalam Mengatur Penggunaan Gawai Pada?”

1.3 Tujuan

Berdasarkan adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu diharapkan penulis dapat mengetahui dan mendeskripsikan Penerapan *Parental Mediation* pada Strategi komunikasi Orang Tua bekerja dalam mengatur penggunaan gawai pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi keluarga bekerja dalam pendampingan dan penggunaan strategi komunikasi orang tua bekerja dalam mengelola penggunaan gawai pada anak.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat peran serta yang signifikan sebagai masukan atau referensi bagi penelitian berikutnya dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang strategi komunikasi interpersonal, khususnya strategi komunikasi keluarga antara orangtua dan anak. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis tentang strategi komunikasi orang tua, tetapi juga diharapkan dapat menambah wawasan mendalam mengenai pengelolaan penggunaan gawai pada anak khususnya konteks strategi komunikasi keluarga bekerja. Dengan demikian, peneliti berharap adanya penelitian ini mampu berpotensi menjadi acuan penting untuk menumbuhkan strategi komunikasi yang efektif dalam keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi orangtua khususnya yang bekerja dalam melakukan pendampingan dan pengelolaan penggunaan gawai pada anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan dan panduan mengenai pendampingan kepada masyarakat khususnya pada strategi komunikasi

orang tua bekerja dalam mengelola penggunaan gawai pada anak. Serta dapat mengatasi permasalahan yang terjadi terkait penggunaan gawai pada anak agar dapat terkelola sehingga tidak menghadapi hambatan apapun.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mengevaluasi dan memberikan edukasi kepada orang tua bekerja terkait dampak yang ditimbulkan dari penggunaan gawai bagi pertumbuhan anak.

